



**EKSISTENSI KLENTENG SEBAGAI LEMBAGA SOSIAL
DI PEDESAAN JAWA
(Studi Kasus Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan
Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh :

Mariyatul Kibtiyah

NIM. 3401411182

**JURUSAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 April 2015

Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A, Ph.D
NIP 197510162009121001

Dosen Pembimbing II



Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum
NIP 197805272008122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Drs. Moh. Soejatun Mustofa, MA
NIP 196308021988031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi
Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri
Semarang pada

Hari : Kamis
Tanggal : 30 April 2019

Penguji I

Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si
NIP.196304041990032001

Penguji II

Moh. Yasi Alimi, S.Ag, M.A, Ph.D
NIP. 197510162009121001

Penguji III

Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum
NIP. 197805272008122001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2015



Mariyatul Kibiyah
NIM. 3401411182

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ Awali dengan niat yang baik, maka hasilnya akan baik pula.
- ❖ Kesuksesan dapat diraih dengan keyakinan yang kuat, doa dan usaha.

PESEMBAHAN :

1. Kedua orang tua saya Bapak Munzaid dan Ibu Suriyati yang selalu mendoakan, membimbing dan mendidik saya.
2. Saudara saya Aminatus Syarifah, Eni Zuliyana, dan Nur Halimah yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk mewujudkan harapan saya.
3. Bapak ibu dosen jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES.
4. Teman-teman Sosiologi Antropologi angkatan 2011 yang saya banggakan.
5. Sahabatku Laiq, Izzah, Bela, Novi, Fida, Wahyu, Mita, Merdeka, Zazuk, Ifah, Kingkin, Lian, dan Ifty.
6. Dimas Eko Suryanto yang selalu memberikan arahan dalam skripsi saya.
7. Teman-teman Kos Aditya, PPL SMA ISSUDA dan KKN Desa Derekan '11 yang saya sayangi.
8. Almamater Universitas Negeri Semarang tercinta.

SARI

Kibtiyah, Mariyatul. 2015. Eksistensi Klenteng sebagai Lembaga Sosial di Pedesaan Jawa (Studi Kasus Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara). Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi.Fakultas Ilmu Sosial.Universitas Negeri Semarang.Pembimbing I Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A, Ph.D., Pembimbing II Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum.

Kata kunci : Eksistensi, Klenteng, Lembaga Sosial, Pedesaan Jawa

Klenteng merupakan tempat ibadah bagi orang Tionghoa, di Klenteng yang terletak di Desa Welahan banyak mengadakan kegiatan di berbagai bidang.Klenteng Hian Thian Siang Tee dinobatkan sebagai Klenteng tertua di Indonesia, sehingga banyak orang Tionghoa dari Jawa maupun luar Jawa untuk mengunjungi, walaupun Klenteng tersebut berada di desa namun keberadaannya dapat eksis sampai sekarang. Selain itu, di Klenteng tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal, baik yang bersifat kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial.Tempat ini terdapat keharmonisan hubungan antara mayoritas dan minoritas di tengah masyarakat Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara dapat terlihat. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui kegiatan keagamaan yang terjadi di Klenteng Hian Thian Siang Tee (2) mengetahui kegiatan sosial yang terjadi di Klenteng Hian Thian Siang Tee (3) mengetahui strategi dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara karena adanya Klenteng Hian Thian Siang Tee. Subjek dalam penelitian ini adalah Pengurus Yayasan Pusaka dan Juru kunci klenteng.Informan dalam penelitian ini adalah pengurus Yayasan pusaka dan Juru kunci sebagai informan utama dan masyarakat sekitar, jamaah klenteng, tokoh agama serta aparat desa dan kemenag Jepara sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang di lakukan di Klenteng Hian Thian Siang Tee dengan diadakanya sembahyang dan perayaan. Kegiatan sosialnya adanya membantu korban banjir, memberikan air bersih pada saat kekeringan, perbaikan jalan, pemberian sembako pada sembahyang rebutan, dan pengobatan gratis. Strategi Klenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar dengan bersikap toleran dan menjaga komunikasi baik, pelibatan masyarakat dalam kegiatan sosial, memberikan fasilitas dengan membuka diri pada masyarakat sekitar, membuka akses ekonomi masyarakat melalui perayaan keagamaan, membaaur dengan masyarakat sekitar, membangun kerja sama dengan aparat pemerintahan. Dalam kegiatan sosial keagamaan tersebut dalam meningkatkan

eksistensi Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan dan dapat menjadikan kehidupan yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Saran-saran antara lain: 1) Bagi pihak klenteng dalam mengadakan kegiatan sosial keagamaan agar dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar agar hubungannya semakin baik dan selalu menjaga eksistensi klentengnya. 2) Bagi masyarakat agar lebih meningkatkan rasa toleransi terhadap segala perbedaan dan meningkatkan kerjasama sehingga kehidupan masyarakat yang harmonis tetap terjaga. 3) Bagi tokoh masyarakat dan sesepuh agar memberikan arahan yang baik kepada masyarakat biasa supaya dapat hidup bersama dengan rukun dan mampu memahami segala perbedaan dalam masyarakat.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Eksistensi Klenteng sebagai Lembaga Sosial di Pedesaan Jawa (Studi Kasus Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara) ”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis saja, melainkan diperoleh melalui dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa yang terkait dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengenyam ilmu pendidikan di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah mendukung untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs.Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan kelancaran dalam proses administrasi.

4. Moh Yasir Alimi, S.Ag, M.A,Ph.D, Dosen pembimbing I yang baik hati dengan selalu memberikan saran-saran, bimbingan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum, Dosen pembimbing II yang dengan sabar dan tekun telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi.
6. Dr. Thriwaty Arsal, M.Si. Dosen penguji I skripsi yang telah banyak memberikan masukan.
7. Kepada semua pihak yang telah memotivasi dan membantu sehingga penulis skripsi dapat menyelesaikan dengan baik.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis benar-benar menjadi amalan baik serta mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Rumusan Masalah.....	5
1.3.Tujuan Penelitian	6
1.4.Manfaat Penelitian	6
1.5. Batasan Istilah	7

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. Kajian Pustaka	10
2.2. Kerangka Teori	17
2.3. Kerangka Berpikir	21

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Dasar Penelitian	24
3.2. Lokasi Penelitian	24
3.3. Fokus Penelitian	25
3.4. Penentuan Subjek Penelitian	25
3.5. Sumber Data Penelitian	31
3.6. Metode Pengumpulan Data	32
3.7. Teknik Keabsahan Data	37
3.8. Teknik Analisis Data	40

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.1.1. Profil Desa Welahan.....	44
4.1.2. Profil Klenteng Hian Thian Siang Tee.....	49
4.1.3. Profil Yayasan Pusaka.....	61
4.2. Kegiatan Keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee.....	65
4.3. Kegiatan Sosial di Klenteng Hian Thian Siang Tee.....	89
4.4. Strategi Klenteng Hian Thian Siang Tee dalam Menjaga Hubungan Baik dengan Masyarakat Sekitar.....	95
4.5. Eksistensi Klenteng sebagai Lembaga Sosial dalam perspektif Teori Struktural Fungsional Merton dan Teori AGIL.....	105

BAB 5 PENUTUP

5.1. Simpulan	112
---------------------	-----

5.2. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 01: Tabel Informan Utama.....	26
Tabel 02: Daftar Informan Pendukung.....	28
Tabel 03: Mata Pencaharian Penduduk	46
Tabel 04: Jumlah Penduduk berdasarkan Agama.....	47
Tabel 05: Tempat Peribadatan.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 : Juru Kunci Klenteng Hian Thian Siang Tee.....	55
Gambar 02 : Membersihkan Peralatan Sembahyang.....	69
Gambar 03 : Sembahyang Sang An.....	71
Gambar 04 : Sembahyang Kongco Naik.....	72
Gambar 05 : Perayaan Imlek Sepi.....	74
Gambar 06 : Perayaan HUT Klenteng Hian Thian Siang Tee.....	78
Gambar 07 : Sembahyang Khe Kie (Anak Dewa).....	79
Gambar 08 : Sembahyang Rebutan.....	81
Gambar 09 : Pertunjukan Barongsai di Welahan.....	83
Gambar 10 : Wayang Potehi.....	86
Gambar 11 : Wayang Kulit.....	87
Gambar 12. Pemberian Sembako kepada Masyarakat.....	93

DAFTAR BAGAN

Bagan 01 : Bagan Kerangka Berpikir.....	21
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	116
Lampiran 2 Pedoman Observasi	117
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	118
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian	125
Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian	128

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang terdiri dari suku atau etnis, agama, ras, dan antar golongan. Masyarakat hidup dalam kemajemukan memang telah ada dan tidak dapat dihindari. Bidang agama, perbedaan keyakinan tidak menghalangi mereka untuk saling berinteraksi dan menjaga hubungan baik.

Agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan, karena agama bagi manusia adalah sebagai aturan dan pedoman hidup, sandaran manusia sebagai petunjuk hidup, untuk selamat di dunia dan diakhirat nanti, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan, beradab dan manusiawi (Schraf, 1999:89). Agama di dalam suatu masyarakat itu dianggap sebagai sistem kepercayaan yang mengikat para penganut ajaran agama tersebut, dan secara umum agama dapat sebagai sistem perhubungan dan interaksi sosial di dalam masyarakat. Agama-agama yang diakui resmi oleh pemerintah Indonesia ialah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghuchu (Hendropuspito,1983: 188).

Suatu pemeluk agama dalam memenuhi kebutuhan ritual keagamaannya, membutuhkan bangunan sebagai tempat melakukan ritual keagamaan tertentu. Dengan kemajemukan agama yang dianut oleh manusia, maka terdapat beberapa bangunan atau tempat yang dibutuhkan dan menjadi

identitas agama tertentu dalam kelangsungan proses peribadatan. Misalnya, umat Islam membutuhkan sarana peribadatan berupa masjid, umat Nasrani membutuhkan gereja, umat Budha membutuhkan tempat ibadah berupa vihara, umat Hindu membutuhkan pura dan umat Konghuchu pun membutuhkan sarana peribadatan yang berupa Klenteng.

Sebuah tempat peribadatan merupakan hal yang dianggap suci oleh pemeluknya serta melakukan ibadah di dalamnya. Rumah ibadah merupakan tempat yang disucikan, berfungsi untuk melakukan kegiatan spiritual atau menyembah Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Kegiatan keagamaan yang dilakukan menjadi bentuk dari keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, misalnya bangunan masjid yang dianggap suci bagi umat Islam, begitu pula dengan Klenteng yang dianggap suci dan sakral bagi pemeluknya dan didalamnya terdapat proses upacara keagamaan.

Klenteng merupakan tempat peribadatan sebagai pemersatu dan kebersamaan warga keturunan Tionghoa, walaupun orang Tionghoa berbeda agama dan keyakinan, masyarakat Tionghoa dapat hidup bersama-sama dengan rukun berdampingan. Selain itu, Klenteng dapat juga digunakan sebagai sarana dan tempat kegiatan, baik tradisi agama maupun kebudayaan bagi masyarakat Tionghoa. Pada umumnya masyarakat mengetahui bahwa Klenteng merupakan tempat ibadah bagi orang Tionghoa, namun di Klenteng yang terletak di Desa Welahan banyak mengadakan kegiatan di berbagai bidang.

Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara terdapat Klenteng yang diberi nama Hian Thian Siang Tee. Klenteng ini terletak 24 km kearah selatan dari pusat kota Jepara, yang berdekatan dengan pasar Welahan dan berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat lokal di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Sebagai aset peninggalan Tionghoa di Jepara, Klenteng Hian Thian Siang Tee dinobatkan sebagai Klenteng tertua di Indonesia, sehingga banyak orang Tionghoa dari Jawa maupun luar Jawa untuk mengunjungi, walaupun klenteng tersebut berada di desa namun keberadaannya dapat eksis sampai sekarang. Selain itu, di Klenteng tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal, baik yang bersifat kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial.

Kegiatan keagamaan merupakan aktivitas agama yang di laksanakan oleh pemeluk agama terhadap kepercayaanya. Praktek peribadatan adalah fakta pertama dalam agama, karena melalui ritual itu rasa takut manusia bisa diperkecil atau dihindari dan kepercayaan bisa diperoleh kembali, dengan demikian praktek-praktek peribadatan dijelaskan dengan berbagai mitos, ajaran (dogma) yang berkaitan dengan bermacam-macam roh, kekuatan dewa-dewa dan setan. Manusia secara bersama-sama melaksanakan suatu ibadah dan merasakan pelaksanaan ibadah itu sebagai sesuatu yang amat penting (Betty, 1995 : 10). Manusia dalam hidupnya lebih tenang, terarah dan selalu ingat kepada-Nya. Klenteng Hian Thian Siang Tee banyak terdapat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Keberadaan Klenteng di Welahan disebabkan oleh adanya etnis Tionghoa yang mendiami daerah tersebut, Klenteng yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk masyarakat Tionghoa dan Jawa serta adanya perbedaan keyakinan pada masyarakat membuat mereka saling menghormati dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Selain toleran dalam pelaksanaan ibadah, terdapat kegiatan keagamaan semua masyarakat saling gotong royong dan ikut meramaikan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tanpa memandang etnis maupun agama. Klenteng Hian Thian Siang Tee tersebut dapat dijadikan sebagai tempat untuk belajar menghargai perbedaan terhadap keyakinan yang berbeda karena tempat tersebut mengajarkan tentang keterbukaan, toleransi, serta menjadi contoh yang cukup baik dalam menjalankan keyakinan agama masing-masing. Kerukunan yang ada di Desa Welahan diartikan sebagai kondisi kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, dan saling menghargai dalam situasi apapun. Di tempat ini keharmonisan hubungan antara mayoritas dan minoritas di tengah masyarakat Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara dapat terlihat.

Selain Klenteng sebagai tempat kegiatan keagamaan, di Klenteng Hian Thian Siang Tee juga terdapat kegiatan sosial. Kegiatan sosial merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia yang bertujuan untuk merapatkan kekerabatan dan relasi sosial dengan orang lain. Kegiatan sosial diadakan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada Klenteng Hian Thian Siang Tee, pengurus Yayasan Pusaka

sangat aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya bahkan masyarakat di luar Desa Welahan yang membutuhkan. Pada tahun 2012 Desa Ujungpandan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara dan sekitarnya pada musim kemarau mengalami kekeringan air, dari pihak Klenteng memberikan bantuan air bersih untuk daerah tersebut. Hal ini menandakan bahwa di Klenteng peduli terhadap kegiatan sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Kegiatan sosial yang diselenggarakan di Klenteng Welahan merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena keaktifan sosial yang terdapat di Klenteng Welahan merupakan aspek sosial yang jarang ditemui di Klenteng lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“EKSISTENSI KLENTENG SEBAGAI LEMBAGA SOSIAL DI PEDESAAN JAWA (Studi Kasus Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara) ”**.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Klenteng Hian Thian Siang Tee?
2. Bagaimana kegiatan sosial yang dilaksanakan di Klenteng Hian Thian Siang Tee?

3. Bagaimana strategi Klenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar?

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah rumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kegiatan keagamaan yang terjadi di Klenteng Hian Thian Siang Tee
2. Mengetahui kegiatan sosial yang terjadi di Klenteng Hian Thian Siang Tee
3. Mengetahui strategi Klenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1. Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bisa dilanjutkan oleh peneliti lain dengan topik penelitian yang serupa.
2. Menambah wawasan pengetahuan kajian Sosiologi Agama dan Antropologi Agama tentang kegiatan sosial agama yang dilakukan oleh institusi keagamaan.
3. Memperoleh gambaran yang jelas mengenai kegiatan yang terdapat di Klenteng Hian Thian Siang Tee

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti dapat menambah informasi mengenai kegiatan sosial keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee.
2. Bagi masyarakat memberi pandangan mengenai pertimbangan dalam menyikapi dan menghargai kehidupan antar umat beragama dalam berhubungan sosial di tengah-tengah masyarakat minoritas dan mayoritas.
3. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan atau masukan untuk menggalakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan pada toleransi antar agama.

1.5. BATASAN ISTILAH

Dalam mempermudah pemahaman, menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan pada penelitian ini maka batasan istilah mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin, 2007:16).

Eksistensi dalam penelitian ini yang di maksud eksistensi klenteng yang dapat eksis dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di Klenteng Hian Thian Siang Tee. Seperti halnya kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan di Klenteng dapat aktif dan eksis di masyarakat.

2. Klenteng Hian Thian Siang Tee

Istilah klenteng berasal dari suara yang terdengar dari bangunan suci yang mengadakan upacara sembahyang, yaitu bunyi *klinting-klinting* atau *klonteng-klonteng*. Pada mulanya ada yang menyebutnya dengan istilah *bio* atau *mio*. Pada mulanya, klenteng digunakan sebagai tempat penghormatan dan kebaktian bagi Nabi Khong Cu Bio. Istilah *Bio* atau *Kiong* dipakai untuk bangunan suci yang mempunyai bangunan kompleks yang luas. Segala peraturan dan perlengkapan sembahyang yang berada di dalamnya berpedoman pada tata laksana upacara yang ada di Kong Cu Bio. Hal ini karena pada mulanya klenteng tumbuh di masyarakat yang memeluk agama Konghuchu atau Konfusianisme. Secara umum, klenteng merupakan bangunan suci masyarakat Tionghoa untuk beribadah kepada Tuhan, nabi-nabi, dan arwah-arwah pada leluhur yang berkaitan dengan ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme (Macella, 2012). Klenteng yang di maksud dalam penelitian ini adalah Klenteng Hian Thian Siang Tee yang terletak di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

3. Lembaga Sosial

Lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat (Koenjtaraningrat, 1964 : 113).

Lembaga sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Lembaga sosial dalam bidang agama adanya Klenteng Hian Thian Siang Tee yang merupakan tempat ibadah sebagai institusi keagamaan yang melakukan kegiatan sosial keagamaan.

4. Pedesaan Jawa

Desa dalam pengertian secara umum adalah desa sebagai suatu gejala yang bersifat universal, terdapat dimanapun di dunia ini. Sebagai suatu komunitas kecil yang terikat pada lokalitas tertentu baik sebagai tempat tinggal (secara menetap) maupun bagi pemenuhan kebutuhannya dan terutama yang tergantung kepada pertanian. Desa-desa dimanapun cenderung memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang sama (Rahadjo, 1999:28). Masyarakat pedesaan bersifat homogen baik dalam hal agama, mata pencaharian, adat kebiasaan, atau kebudayaan dan masyarakat pedesaan selalu bergotong-royong dan tolong menolong.

Pedesaan Jawa dalam penelitian ini yang dimaksud adalah Desa Welahan yang terletak di Jawa Tengah yang terdapat Klenteng yang dapat eksis walaupun di pedesaan Jawa, dan masih memegang teguh tradisi kebudayaannya walaupun di Desa Welahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1.TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang kebudayaan Tionghoa dan Klenteng telah banyak dilakukan. Berikut ini adalah hasil penelitian pendahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka, Liu (2003), Arwani (2010), Septyana (2012), Kusuma (2009), Listiyani (2011), dan Pertiwi (2012).

Liu (2003) dalam artikel jurnal internasionalnya yang berjudul *A Nameless but Active Religion: An Anthropologist's View of Local Religion in Hong Kong and Macau*. Liu (2003) mengkaji tentang agama lokal di Hong Kong dan Macau. Liu menemukan bahwa praktik keagamaan lokal di Hong Kong dan Macau merupakan dasar dari organisasi sosial masyarakat setempat, sarana masyarakat lokal ditata dan dimobilisasi. Kegiatan komunal dikoordinasi, orang-orang disiapkan untuk hidup berikutnya. Liu menyimpulkan bahwa di Hong Kong dan Macau, orang secara teratur mengatur festival kuil untuk merayakan ulang tahun dewa pelindung mereka. Orang juga secara teratur mengunjungi kuil mencari berkah para dewa. Studi antropologi dari agama lokal menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memainkan peran aktif dalam sosial dan manusia biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Liu memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan bahwa sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan, kegiatan keagamaan juga berperan aktif dalam kehidupan sosial dan agama

sebagai lembaga sosial menjadi landasan dalam penelitian Liu dan peneliti, sedangkan perbedaannya dalam hal fokus masalah Liu lebih memfokuskan pada praktek keagamaan lokal di Hongkong dan Macau, sedangkan peneliti menfokuskan pada kegiatan sosial agama yang ada di Klenteng Hian Thian Siang Tee.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian Arwani (2010) yang berjudul *Peranan Paguyuban Pusaka Dalam Melestarikan Tradisi Sha Gwee Di Klenteng Hian Thian Siang Tee Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara*. Arwani (2010) menyimpulkan bahwa paguyuban pusaka mengadakan kegiatan dalam upaya melestarikan tradisi Sha Gwee di Klenteng Hian Thian Siang Tee, dengan melakukan perawatan klenteng dan benda yang terdapat didalamnya. Tradisi Sha Gwee merupakan HUT Klenteng yang dilaksanakan di Klenteng. Etnis Tionghoa Welahan dalam kehidupan budayanya masih berpegang teguh pada tradisi leluhur dengan mempertahankan tradisi leluhur. Kepercayaan etnis Tionghoa terhadap tradisi Sha Gwee di Klenteng membuat paguyuban pusaka di Welahan melestarikan tradisi tersebut, dalam pelestarian tradisi tersebut terdapat makna pada tradisi Sha Gwee. Pelaksanaan tradisi Sha Gwee diadakan karena dilandasi oleh makna sebagai bentuk penghormatan Paduka Hian Thian Siang Tee, sebagai tolak bala' agar terhindar dari bahaya, mendapatkan berkah dan meningkatkan solidaritas etnis Tionghoa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik Triangulasi data.

Penelitian yang dilakukan Arwani memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni lokasi penelitian yang sama dengan apa yang akan di

teliti di Klenteng Hian Thian Siang Tee, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu Arwani meneliti tentang paguyuban yayasan pusaka dalam pelestarian tradisi Sha Gwee sedangkan peneliti mengkaji tentang kegiatan sosial keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee Welahan.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian Septyana (2012) yang berjudul *Sejarah Perkembangan Klenteng Gie Yong Bio di Lasem dan Pengaruhnya Masyarakat 1967-1998*. Septyana (2012) menyimpulkan bahwa pada masa orde baru, pengaruh Klenteng Gie Yong Bio di Lasem terhadap masyarakat sekitarnya terlihat pada segi sosial, ekonomi, dan budaya. Pada masa orde baru, pemerintah Soeharto melarang menyelenggarakan kegiatan secara terbuka namun tetap membuat Klenteng Gio Yong Bio eksis. Eksistensi Klenteng karena kepedulian pemerintah dan masyarakat sekitar dengan berbagai pertimbangan. Adanya krisis ekonomi larangan penyelenggaraan kegiatan keagamaan Klenteng secara terbuka, larangan perbaikan Klenteng yang dilakukan pihak-pihak orde baru menjadikan pengunjung enggan mengunjungi Klenteng tersebut. Namun, kegiatan sosial dalam pemberian sumbangan tetap di selenggarakan, sehingga membantu menjaga hubungan harmonis antara etnis Jawa dan Tionghoa di Lasem, di Klenteng tersebut juga memberikan pekerjaan bagi penjaga Klenteng, penyedia jasa transportasi, pedagang batik, dan menjual makanan di sekitar Klenteng. Dari segi budaya Klenteng Gie Yong Bio berpengaruh dalam mempromosikan budaya daerah Lasem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sejarah, interpretasi dan histori.

Penelitian yang dilakukan Septyana memiliki persamaan dengan penelitian peneliti lakukan yakni bagaimana menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar dengan diadakan kegiatan sosial. Sedangkan perbedaannya peneliti mengkaji tentang kegiatan keagamaan yang di selenggarakan di Klenteng, sedangkan Septyana mengkaji sejarah Klenteng dan hubungan sosial- ekonomi di masyarakat Lasem.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian Kusuma (2009) yang berjudul *Aktivitas Keagamaan Khonghucu Di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban*. Kusuma (2009) menyimpulkan bahwa terdapat aktivitas atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Klenteng Kwan Sing Bio pada dasarnya dilaksanakan setiap hari oleh warga Tuban dan sekitarnya dengan aktivitas ritual. Faktor pendukung aktivitas Klenteng Kwan Sing Bio sangat banyak, diantaranya adanya dapur umum, kekeramatan, keberkahan, dan kemegahan Klenteng. Sedangkan untuk faktor penghambat juga banyak, diantaranya waktu peribadatan bagi umat, dimana pada waktu yang ditetapkan umat memiliki kesibukan sehingga tidak dapat hadir, konflik yang terjadi antar pengurus dan perbedaan ras. Sementara itu, peran organisasi-organisasi keagamaan umat Khonghucu antara lain sebagai tempat untuk mengkoordinir Klenteng Kwan Sing Bio dengan tempat ibadah lain, pusat sistem sosial keagamaan, proses integrasi berbagai konflik dan menumbuhkan *prestise* di lingkungan Klenteng. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang memusatkan penelitian terhadap aktivitas keagamaan Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban. Sedangkan

untuk menunjang penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan Kusuma memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni mengkaji aktivitas keagamaan di Klenteng yang dilakukan oleh pemeluknya. Perbedaannya peneliti mengkaji kegiatan sosial yang dilaksanakan dan strategi menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar sedangkan Kusuma mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan keagamaan di Klenteng Tuban.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian Listiyani (2011) yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Sekitar dalam Ritual di Kelenteng Ban Eng Bio Adiwerna*. Listiyani (2011) menyimpulkan bahwa ritual yang dilakukan di Klenteng Ban Eng Bio banyak mengikutsertakan masyarakat sekitar, diantaranya dalam ritual Imlek dan kebaktian. Keberadaan Kelenteng Ban Eng Bio yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk Tionghoa dan non Tionghoa yang berbeda agama banyak membawa pengaruh. Salah satunya adalah dalam pelaksanaan ritual yang dilakukan di Kelenteng. Pelaksanaan ritual di Kelenteng tidak hanya melibatkan masyarakat Tionghoa yang berada di sekitar Kelenteng, tetapi juga masyarakat non Tionghoa yang berada di sekitarnya. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan ritual yang dilakukan di Kelenteng Ban Eng Bio dalam membentuk solidaritas sosial, serta bagaimana partisipasi masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa sekitar Kelenteng dalam ritual di Kelenteng Ban Eng Bio terhadap upaya pengembangan integrasi sosial. Partisipasi masyarakat non Tionghoa dan Tionghoa dapat meningkatkan integrasi sosial masyarakat

khususnya di Desa Adiwerna. Keterlibatan masyarakat sekitar kelenteng khususnya masyarakat non Tionghoa dalam ritual masyarakat Tionghoa diupayakan tidak mengarah pada terjadinya percampuran agama yang dianggap bisa menumbuhkan masalah baru dalam hubungan antar umat beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian yang dilakukan Listiyani memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni adanya partisipasi masyarakat non Tionghoa dalam kegiatan yang dilaksanakan di Klenteng karena merupakan bentuk toleransi beda agama, perbedaanya peneliti mengkaji kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di Klenteng, sedangkan Listiyani mengkaji pelaksanaan ritual yang dilakukan di Kelenteng Ban Eng Bio dalam membentuk solidaritas sosial.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian Pertiwi (2012) yang berjudul *Komunitas Tionghoa di Desa Gudo 1967-2004 (Kajian Sejarah Sosial Etnis Tionghoa di Klenteng Hong San Kiong dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal)*. Pertiwi (2012) menyimpulkan bahwa Kehidupan etnis Tionghoa dan klenteng tidak bisa lepas dari masyarakat sekitar. Kehidupan ketiga komponen (etnis Tionghoa, klenteng, dan masyarakat) tersebut tanpa sengaja akan mengarah pada sebuah pembauran yang nantinya akan menjadi suatu kekuatan etnis Tionghoa untuk tetap mempertahankan keberadaan klenteng. Komunitas Tionghoa juga dihadapkan pada lingkungan sekitar mereka yang memiliki adat istiadat, kepercayaan dan tradisi yang berbeda. Pada kurun waktu tersebut menghasilkan berbagai bentuk pembauran sebagai salah satu upaya etnis Tionghoa mempertahankan keberadaan klenteng. Hingga tahun 2004 Komunitas

Klenteng *Hong San Kiong* lebih membuka diri dengan lebih banyak melibatkan pribumi dalam Wayang *Po Te Hi* dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan sumbangan dan bantuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode historis dengan pendekatan Sejarah Sosial.

Penelitian yang dilakukan Pertiwi memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni klenteng sebagai pusat keagamaan umat Tridharma dan juga simbol dari masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia. Keaktifan warga Tionghoa dalam mempertahankan Klenteng di Desa Goda juga hampir sama yang dilakukan warga Tionghoa di Welahan. Perbedaannya peneliti mengkaji tentang kegiatan sosial agama yang ada pada Klenteng Hian Thian Siang Tee, sedangkan Pertiwi mengkaji tentang komunitas Tionghoa di Desa Gudo dan relevansinya dengan pembelajaran sejarah lokal.

2.2.KERANGKA TEORI

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan konsep Agama Sebagai Lembaga Sosial, Teori Struktural Fungsional dari Robbert K. Merton dan Teori AGIL untuk membahas tentang Kegiatan Sosial Keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee.

1) Agama Sebagai Lembaga Sosial

Lembaga Agama adalah bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan dan relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan dunia supra-empiris (Hendropuspito, 1983 : 114).

Fungsi-fungsi religius dalam semua agama dapat diringkas dalam tiga kelas:

- a. Fungsi Pelayanan Sabda Tuhan : mewartakan ajaran yang diterima agama yang bersangkutan dari Tuhan.
- b. Fungsi Penyucian : membagikan rahmat penyelamatan dari Tuhan, pelayanan ini diperagakan dalam kegiatan kebaktian religius atau perayaan liturgis.
- c. Fungsi Pengembalaan : umat beragama mendapat pimpinan dan bimbingan yang terarah baik kedalam maupun keluar. Jelasnya bagaimana umat menyadari dirinya sebagai alat Tuhan (kesatuan persaudaraan) dan bagaimana sebagai alat Tuhan mengabdikan diri kepada kepentingan dunia umumnya serta bangsa dan negara khususnya menurut tuntutan (tanda-tanda) zaman.

Tiga fungsi pelayanan tersebut diatas tidak dapat diharapkan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, apabila tidak ada suatu institusi yang mengaturnya. Dalam kehidupan sosial, lembaga agama memiliki peranan yang besar dalam membentuk identitas kemasyarakatan. Agama tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya saja, tetapi juga menyangkut hubungan antara sesama manusia. Dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia, maka diperlukan norma-norma yang berlandaskan pada agama. Begitu pula dengan lembaga agama sebagai suatu lembaga, memberikan kontribusi yang besar terhadap penerapan agama dengan sebaik-baiknya.

Secara implisit, fungsi lembaga agama ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman umat manusia untuk berhubungan secara baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.
2. Mendorong terciptanya norma-norma yang baik dalam masyarakat.
3. Memberikan kekuatan moral untuk mencari identitas diri dalam masyarakat.
4. Mengendalikan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan.
5. Mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Menciptakan kedamaian dan ketenteraman dalam masyarakat.

2) Teori Struktural Fungsional dari Robbert K. Merton

Merton memperkenalkan konsep fungsi nyata dan fungsi tersembunyi, fungsi *manifest* (nyata) adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi *latent* (tersembunyi) adalah fungsi yang tidak diharapkan. Merton juga menjelaskan bahwa akibat yang tak diharapkan tidak sama dengan fungsi yang tersembunyi (*latent*). Fungsi tersembunyi adalah satu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu (Ritzer dan Goodman, 2006:141). Maka dalam struktur yang ada, hal-hal yang tidak relevan juga disfungsi laten dipengaruhi secara fungsional dan disfungsional. Merton menunjukkan bahwa suatu struktur disfungsional akan selalu ada. Merton memberikan perhatian khusus kepada fungsi laten dari hal-hal dan peningkatan pemahaman para fungsionalis bagaimana dapat membawadengan mengungkap sesuatu yang laten. Perbedaan Merton atas fungsi *latent* dan *manifest* ini mendorong sosiologis untuk melakukan analisis dibalik alasan aksi individu, tapi adat dan institusi yang sudah ada.

3) Teori AGIL

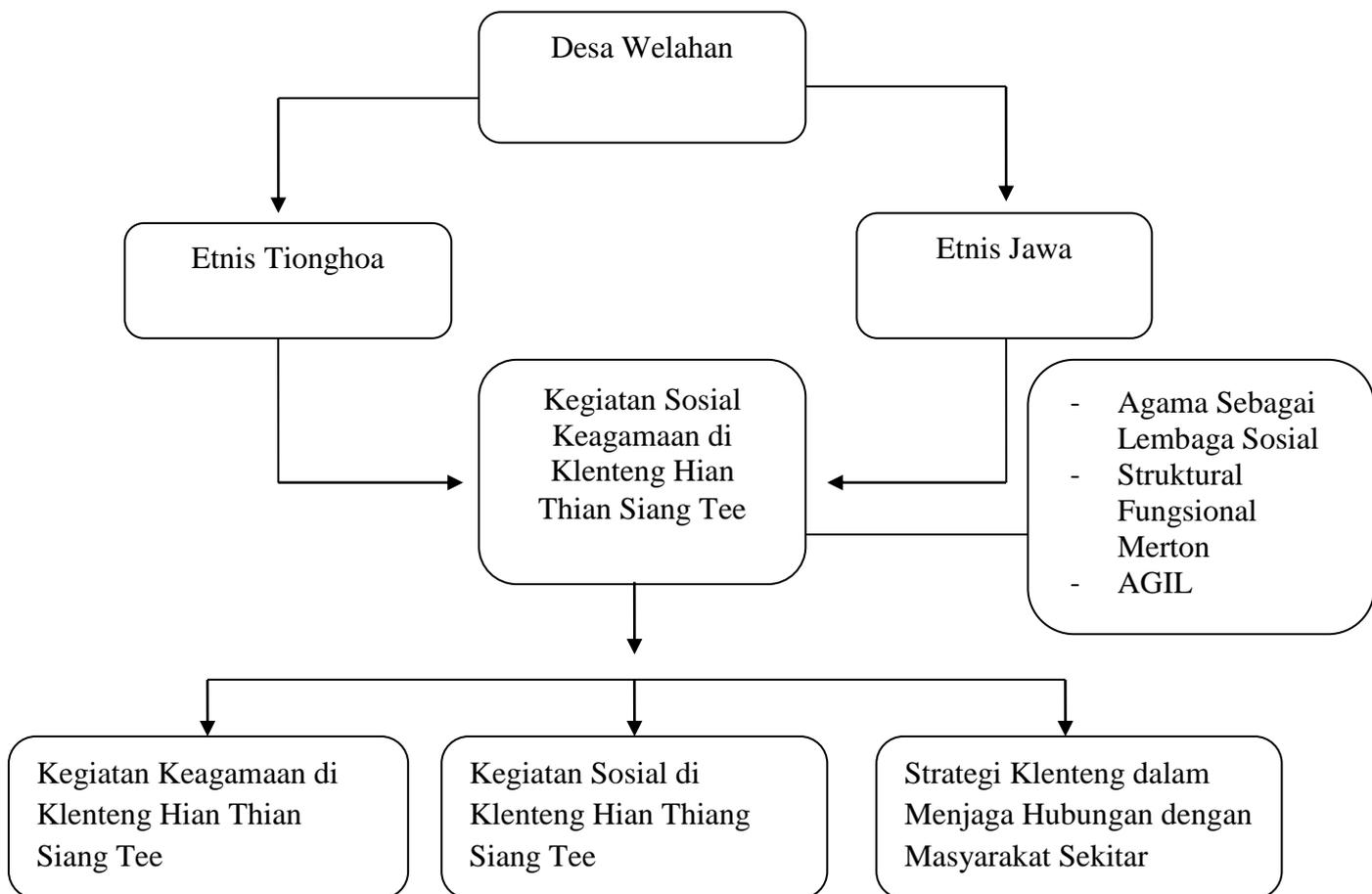
Permasalahan dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dengan pendekatan dari Talcott Parsons yaitu Teori fungsionalisme struktural tentang AGIL. Menurut Parsons ada empat fungsi penting yang diperlukan dalam menganalisis semua sistem “Tindakan” manusia untuk pemeliharaan pola di masyarakat, yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) (Ritzer, 2007: 121). Setiap kehidupan kelompok agar tetap

bertahan, maka sistem dalam kelompok itu harus memiliki empat fungsi yang saling berhubungan timbal balik, yaitu:

- a. *Adaptation* (Adaptasi), Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan dengan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan), Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (Integrasi), Sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian dalam sistem, sistem juga harus mengelola hubungan ketiga fungsi lainnya (A,G,L).
- d. *Latency* (Pemeliharaan Pola), Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

2.3.KERANGKA BERFIKIR



Bagan No. 1. Kerangka Berpikir

Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara merupakan desa yang menghargai keanekaragaman dari berbagai aspek perbedaan, salah satunya pada bidang agama dan etnis. Desa Welahan terdapat etnis Tionghoa yang hidup berdampingan dengan etnis Jawa, etnis Jawa yang merupakan etnis mayoritas di Desa Welahan tersebut dapat menjalani aktivitasnya seperti biasanya, dan etnis Tionghoa dapat membaaur menjadi satu dengan etnis Jawa yang bertempat tinggal

di Desa Welahan dapat hidup dengan baik walaupun dengan adanya perbedaan keyakinan maupun kebudayaan dengan etnis Jawa.

Desa Welahan terdapat Klenteng, Klenteng merupakan simbol dari bermukimnya warga Tionghoa yang bermukim di Indonesia, atau masyarakat lebih sering menyebut dengan istilah Pecinan. Keunikan yang ada pada Desa Welahan tidak terlepas dari Klenteng dan Etnis Tionghoa yang ada desa itu. Klenteng Hian Thian Siang Tee merupakan wujud dari keanekaragaman dan wisata sejarah yang ada pada Desa Welahan. Klenteng Hian Thian Siang Tee merupakan rumah peribadatan bagi pemeluk Agama Budha dan Konghuchu. Klenteng Hian Thian Siang Tee merupakan Klenteng tertua di Indonesia, dan banyak kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial yang ada di Klenteng tersebut.

Keaktifan klenteng dalam menjaga eksistensinya merupakan hal unik tersendiri bagi peneliti. Sehingga peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana kegiatan-kegiatan yang ada pada Klenteng Hian Thian Siang Tee dan serta bagaimana strategi pihak klenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitarnya agar tercipta kerukunan dan kehidupan yang baik diantara masyarakat walaupun berbeda etnis dan agama. Untuk menganalisis kegiatan sosial keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar dengan menggunakan Agama sebagai lembaga sosial, Teori Struktural fungsional Robert K. Merton dan Teori AGIL. Teori tersebut yang menitikberatkan pada pola agama, masyarakat, fungsi nyata dan

tersembunyi, dan proses sosial yang dapat menjawab masalah dalam penelitian ini.

Agama sebagai lembaga sosial yang berfokus pada cara pandang agama sebagai landasan umat beragama dalam berhubungan dengan masyarakat, teori struktural fungsional yang mengarah pada fungsi-fungsi laten dan manifest sedangkan teori AGIL memahami tentang kebutuhan sosial dalam menjaga dan memelihara kebutuhan sosial agar tercipta masyarakat yang harmonis dan tercipta kondisi yang stabil. Teori tersebut dapat menjawab permasalahan yang ada dan sesuai fokus permasalahan. Kegiatan suatu umat beragama bukan hanya pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk, dalam hal ini menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Seperti halnya Klenteng Hian Thian Siang Tee melaksanakan kegiatan sosial keagamaan dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar agar tercipta kondisi stabil dalam bermasyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Dasar Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti membawa panduan wawancara yang berisi seperangkat daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan fleksibel untuk mengikuti alur jawaban dari informan. Dalam menggunakan metode penelitian deskriptif tersebut agar lebih mendalam untuk mendapatkan informasi.

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang dilaksanakan di Klenteng Hian Thian Siang Tee serta strategi dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

3.2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan salah satu sumber data yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana berlangsungnya hal-hal yang akan diteliti untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian di lakukan di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, alasan pemilihan lokasi tersebut karena terdapat Klenteng Hian Thian Siang Tee yang terletak di Desa Welahan dan adanya pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan di tempat tersebut,

selain itu, kegiatan sosial keagamaan tersebut melibatkan masyarakat sekitar serta adanya strategi dalam menjaga harmonis karena menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

3.3. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu hal yang kosong, namun dilaksanakan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah (Moleong, 2009:92). Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada fokus. Penetapan fokus dapat membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusive criteria*) suatu informasi yang diperoleh di lapangan. Fokus dalam penelitian kualitatif berasal dari masalah itu sendiri dan fokus dapat menjadi bahan penelitian.

Fokus penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang terjadi di Klenteng Hian Thian Siang Tee, kegiatan sosial yang terjadi di Klenteng Hian Thian Siang Tee dan strategi Klenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat di sekitar agar tercipta keharmonisan.

3.4. Penentuan Subjek Penelitian

3.4.1. Subjek penelitian

Subjek penelitian pada dasarnya adalah orang yang memberi informasi tentang situasi dan kondisi lapangan atau tempat penelitian (Moleong, 2009:132). Subjek penelitian ini adalah Pengurus Klenteng Hian Thian Siang Tee dan Juru Kunci Klenteng Hian Thian Siang Tee.

Tabel 1. Daftar Informan utama

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Jabatan
1.	Bapak Sugandhi	75 tahun	Pengusaha	Ketua pengurus Klenteng
2.	Bapak Suwoto	47 tahun	Karyawan	Pengurus Klenteng
3.	Bapak Hidayat	51 tahun	Pengusaha Kue Sarang Madu	Pengurus Klenteng
4.	Bapak Handoko	35 tahun	Pengusaha	Pengurus Klenteng
5.	Bapak Haryanto (Sie Peng Jan)	58 tahun	Wiraswasta	Juru Kunci Klenteng

Sumber: Pengolahan Data Primer Februari, 2015

Peneliti mempertimbangkan Pengurus Klenteng Hian Thian Siang Tee untuk menjadi subjek penelitian guna menunjang data dilakukan dengan cara bertanya kepada Pengurus Klenteng dan Juru kunci mengenai Kegiatan yang ada di Klenteng selanjutnya peneliti bertemu dengan narasumber yang dijadikan subjek dan informan utama penelitian untuk mengatur jadwal atau waktu wawancara.

Berdasarkan tabel subjek penelitian di atas, Bapak Sugandhi (75th) dijadikan sebagai subjek penelitian karena Bapak Sugandhi adalah ketua Yayasan Pusaka dan merupakan sesepuh di Klenteng Hian Thian Siang Tee. Sebagai seseorang yang sudah paham tentang kegiatan sosial agama di Klenteng, dan juga sebagai ketua Yayasan Pusaka, sehingga peneliti memiliki pandangan Bapak Sugandhi memiliki wawasan dan paham mengenai kegiatan sosial agama di Klenteng Hian Thian Siang Tee.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Suwoto (47th), pemilihan subjek ini dikarenakan Bapak Suwoto merupakan pengurus Yayasan pusaka dan pengurus utama kegiatan di Klenteng Hian Thian

Siang Tee, dan juga paham mengenai kegiatan sosial agama di Klenteng Hian Thian Siang Tee. Peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Handoko (35th), pemilihan subjek ini dikarenakan Bapak Handoko adalah pengurus aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Klenteng Hian Thian Siang Tee. Berikutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Hidayat (51th), pemilihan subjek ini dikarenakan Bapak Hidayat merupakan pengurus di Klenteng dan Bapak Hidayat juga membantu kegiatan keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee, maka dengan pertimbangan tersebut tepat untuk dijadikan subjek penelitian.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Sie Peng Djan. Pemilihan subjek ini dikarenakan Bapak Sie Peng Djan merupakan Juru kunci Klenteng Hian Thian Siang Tee, terutama Bapak Sie Peng Djan yang ditugaskan sebagai ketua Juru kunci, yang mempunyai tugas memimpin ritual dalam setiap upacara keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee dan membantu Jamaah yang datang untuk melakukan sembahyang, dengan pertimbangan tersebut maka tepat untuk dijadikan subjek penelitian.

3.4.2. Informan

Informan yaitu seseorang yang dapat memberikan informasi tentang kondisi lapangan dan mengerti kondisi lapangan (Moleong, 2009:132). Informan membantu peneliti dalam memahami dan beradaptasi dengan lapangan (Lincoln dan Guba dalam Moleong, 2009:132). Informan

dalam penelitian ini ada dua yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini pengurus di Klenteng Hian Thian Siang Tee dan Juru Kunci Klenteng Hian Thian Siang Tee, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah Masyarakat sekitar Klenteng di Desa Welahan, Kementrian Agama, Tokoh Agama dan Aparat Pemerintahan.

Berikut adalah tabel daftar yang telah diwawancarai oleh peneliti:

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Jabatan
1.	Bapak Hodi	42 tahun	Wiraswasta	Jamaah dari Welahan
2.	Bapak Haryono	50 tahun	Pemilik Tokok Elektronik	Jamaah dari Welahan
3.	Bapak Wawan	49 tahun	Pengusaha	Jamaah dari Makassar
4.	Bapak Luki	60 tahun	Pengusaha	Jamaah dari Jakarta
5.	Bapak Sumarno	51 tahun	Kepala Desa	Kepala Desa
6.	Bapak Mukmin	42 tahun	Karyawan	Ketua RT
7.	Bapak Amin	39 tahun	Karyawan	Masyarakat Sekitar
8.	Bapak Sutrisno	45 tahun	Karyawan	Masyarakat Sekitar
9.	Ibu Harti	30 tahun	Ibu Rumah tangga	Masyarakat Sekitar
10.	Ibu Jumanah	49 tahun	Penjual	Masyarakat Sekitar
11.	Bapak Zainal Arifin	56 tahun	Pemilik Ponpes	Tokoh Agama
12.	Ibu Lutfiah	40 tahun	Kasubag	Kemenag Kab. Jepara

Sumber: Pengolahan Data Primer Februari, 2015

Berdasarkan daftar informan di atas pertimbangan dan penentuan informan penelitian atas dasar bahwa informan pendukung dapat memberikan informasi mengenai kegiatan sosial keagamaan yang diadakan di Klenteng.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Hodi (42th) dan Bapak Haryono (50th). Bapak Hodi dan Bapak Haryono dijadikan

informan dengan pertimbangan karena Jamaah sering mengunjungi Klenteng dengan melakukan sembahyang di Klenteng Hian Thian Siang Tee. Kedua informan tersebut asli dari Desa Welahan maka sedikit banyak mengetahui kegiatan-kegiatan yang diadakan di Klenteng Hian Thian Siang Tee.

Peneliti melakukan wawancara dengan Jamaah lain yakni Bapak Wawan (49th) dan Bapak Luki (60th). Bapak Wawan dan Bapak Luki dijadikan informan karena Jamaah dari Luar kota yang selalu datang pada kegiatan yang dilaksanakan di Klenteng dan meluangkan waktunya untuk mengunjungi dan sembahyang di Klenteng Hian Thian Siang Tee, kegiatan di Klenteng sudah terjadwal maka Bapak Wawan dan Bapak Luki dapat menghadiri kegiatannya. Peneliti menganggap Bapak Wawan dan Bapak Luki dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Klenteng Welahan tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sumarno (51th), Bapak Sumarno dijadikan informan dengan pertimbangan Bapak Sumarno merupakan Kepala Desa Welahan yang mengetahui Desa Welahan dan sedikit banyak mengetahui sejarah Klenteng dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Klenteng. Sehingga tepat untuk dijadikan informan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mukmin (42th), Bapak Mukmin dijadikan informan dengan pertimbangan Bapak Mukmin merupakan ketua RT dikawasan pecinan di Desa Welahan, Bapak Mukmin juga mengetahui kegiatan sosial yang dilaksanakan di Klenteng karena

apabila pihak Klenteng melakukan kegiatan sosial maka perlu bantuan dari ketua RT. Pertimbangan hal tersebut maka tepat untuk dijadikan informan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Amin (39th), Bapak Sutrisno (45th), Ibu harti (30th), dan Ibu Jumanah (49th) , karena dengan adanya pertimbangan bahwa bertempat tinggal disekitar kawasan Klenteng Hian Thian Siang Tee dan dalam kehidupan sehari-hari berdampingan dengan etnis Tionghoa yang mengunjungi Klenteng. Pertimbangan bahwa Bapak Sutrisno, Ibu harti, dan Ibu Jumanah merupakan masyarakat sekitar maka sedikit banyak mengetahui kegiatan sosial kegiatan yang dilakukan di Klenteng dan masyarakat sekitar mengetahui strategi Klenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, sehingga tepat untuk dijadikan informan dalam memberikan informasi.

Wawancara dilakukan dengan Bapak Zainal Arifin (56th), Bapak Zainal dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa Bapak Zainal Arifin merupakan salah satu Tokoh Agama di Desa Welahan, Bapak Zainal Arifin dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat yang berbeda etnis dan agama.

Wawancara dilakukan dengan Ibu Lutfiah (40th), Ibu Lutfiah dijadikan sebagai informan dengan pertimbangan bahwa Ibu Lutfiah merupakan Kasubag di Kemenag, Ibu Lutfiah dianggap dapat memberikan informasi karena Ibu Lutfiah pernah mengunjungi Klenteng Hian Thian

Siang Tee dan pemberian informasi mengenai data-data keagamaan yang berada di Kemenag.

Peneliti merasa jumlah informan yang dibutuhkan sudah cukup untuk memberikan informasi atau menjawab pertanyaan yang terkait dengan rumusan permasalahan dalam penelitian ini.

3.5.Sumber Data Penelitian

3.5.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti. Data ini berupa hasil teks wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan informasi dalam penelitiannya (Suwarno, 2006:209). Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, pengamatan, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian maupun informan.

3.5.2. Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Data tambahan adalah data yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini yang dapat digolongkan data sekunder adalah buku literatur, dokumen penelitian seperti foto-foto dan lain sebagainya.

3.6. Metode Pengumpulan Data

3.6.1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati pelaksanaan secara langsung. Menurut Arikunto (2006:156) Observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi berperan pasif. Peneliti hanya mendatangi lokasi penelitian sebagai pengamat pasif dan tidak mengambil peran tertentu dalam situasi yang diamati. Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi di Klenteng Hian Thian Siang Tee.

3.6.2. Metode Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:186). Alat pengumpulan data wawancara disebut dengan pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara harus benar-benar dimengerti oleh pengumpul data. Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan data dalam penelitian. Dengan menggunakan metode wawancara yang instrumennya berupa daftar pertanyaan diharapkan dapat digunakan untuk mendapatkan

informasi mengenai kegiatan sosial keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee dan strategi menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari informan dengan mengajukan pertanyaan dengan Bapak Sugandhi, Bapak Suwoto, Bapak Hidayat, Bapak Handoko, Bapak Haryanto (Peng Djan), Bapak Wawan, Bapak Luki, Bapak Hodi, Bapak Haryono, Bapak Sumarno, Bapak Mukmin, Bapak Sutrisno, Mas Amin, Ibu Harti, Ibu Jumanah, Bapak Zainal arifin, dan Ibu Lutfiah.

Wawancara dengan Bapak Hodi selaku Jamaah dari Desa Welahan sendiri ketika datang ke Klenteng untuk sembahyang pada tanggal 10 Februari 2015 WIB pagi hari pukul 07.00-07.45 WIB. Pemilihan waktu tersebut karena Bapak Hodi setelah sembahyang kemudian bersedia untuk diwawancarai.

Wawancara dengan Bapak Haryono selaku Jamaah dari Desa Welahan yang sering menyempatkan waktunya untuk mengunjungi Klenteng karena rumahnya yang berdekatan dengan Klenteng, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Februari 2015 pukul 11.00-12.00 WIB. Pemilihan waktu tersebut karena pada saat istirahat setelah kegiatan membersihkan abu kemudian Bapak Haryono bersedia untuk memberikan informasi.

Wawancara dengan Bapak Wawan, merupakan Jamaah dari Makassar yang datang untuk menghadiri kegiatan keagamaan di Klenteng, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Februari 2015 siang hari pukul

13.00-14.00 WIB, setelah Bapak Wawan telah tidak sibuk dengan kegiatannya.

Wawancara dengan Bapak Luki selaku Jamaah dari Jakarta datang ke Klenteng Welahan untuk sembahyang dan selalu datang ke Klenteng apabila Klenteng mengadakan kegiatan salahsatunya sembahyang membersihkan abu, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Februari 2015 pukul 15.00-16.00 WIB. Alasan wawancara pada sore hari karena pada pagi hari Bapak Luki sibuk membantu membersihkan abu dan membersihkan patung-patung di Klenteng, kegiatan tersebut selesai pada sore hari maka Bapak Luki baru bersedia untuk diwawancarai.

Wawancara dengan Bapak Sugandhi selaku ketua pengurus dari Klenteng pada tanggal 19 Februari 2015 pukul 07.00 WIB. Alasan pemilihan waktu tersebut karena pada siang hari Bapak Sugandhi sibuk dengan usahanya dan pada tanggal tersebut sedang libur, dan Bapak Sugandhi juga sering pergi ke luar kota.

Wawancara dengan Bapak Haryanto (Peng Djan) selaku juru kunci Klenteng pada tanggal 19 februari 2015 pukul 09.00 WIB. Alasan pemilihan waktu tersebut karena Bapak Haryanto (Peng Djan) bertugas menjaga Klenteng Hian Thian Siang Tee dan pada pukul tersebut tidak ada jamaah yang datang, biasanya banyak jamaah datang pagi pukul 07.00 dan sore hari.

Wawancara dengan Bapak Hidayat selaku pengurus Klenteng, wawancara dilakukan pada tanggal 22 Februari 2015 pukul 08.00 WIB.

Alasan pemilihan waktu tersebut karena Bapak Hidayat sedang mengunjungi dan menjaga Klenteng.

Wawancara dengan Bapak Suwoto selaku pengurus Klenteng yang dilakukan pada tanggal 22 februari 2015 pukul 10.00 WIB. Alasan pemilihan waktu tersebut karena Bapak Suwoto sedang tidak sibuk bekerja dan waktu wawancara pada hari minggu, kemudian Bapak Suwoto mengunjungi Klenteng.

Wawancara dengan Bapak Handoko selaku pengurus Klenteng yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2015 pukul 13.00 WIB. Alasan pemilihan waktu tersebut karena Bapak Handoko sedang berada di Klenteng dan berkenan untuk diwawancarai terkait dengan kegiatan di Klenteng.

Wawancara dengan Bapak Mukmin selaku ketua RT kawasan pecinan di Desa Welahan, wawancara dilakukan pada tanggal 22 Februari 2015 pukul 16.00 WIB. Alasan pemilihan waktu tersebut karena pada hari minggu Bapak Mukmin tidak bekerja maka bersedia untuk diwawancarai, Bapak Mukmin tidak berkenan diwawancarai pagi hari dikarenakan sedang berkumpul bersama keluarganya.

Wawancara dengan Bapak Sumarno selaku Kepala Desa Welahan pada tanggal 23 Februari 2015 pukul 07.00 WIB. Alasan pemilihan waktu tersebut karena setelah apel pagi Bapak Sumarno dapat untuk diwawancarai dan apabila siang hari Bapak Sumarno biasanya rapat.

Wawancara dengan Mas Amin selaku masyarakat sekitar Klenteng pada tanggal 23 Februari 2015 pukul 11.00 WIB. Alasan pemilihan waktu tersebut karena Mas Amin sedang istirahat dirumah. Kerjanya *shift* malam maka diperbolehkan untuk wawancara.

Wawancara dengan Ibu Harti selaku masyarakat sekitar dan membuka usaha warung di dekat Klenteng, wawancara dilakukan pada tanggal 23 Februari 2015 pukul 13.00 WIB. Alasan pemilihan waktu tersebut karena pagi ibunya berjualan, sedangkan siang hari sudah selesai maka Ibu Harti bersedia untuk diwawancarai.

Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku masyarakat sekitar Klenteng, wawancara dilakukan pada tanggal 23 february 2015 pukul 14.00 WIB. Alasan pemilihan waktu tersebut karena Bapak Sutrisno sedang tidak sibuk melayani pelanggan becaknya disekitar pasar Welahan.

Wawancara dengan Ibu Jumanah selaku masyarakat sekitar pada tanggal 23 Februari 2015 pukul 15.30 WIB. Alasan pemilihan waktu tersebut karena waktu senggang Ibu Jumanah sore hari sedangkan pagi hari Ibu Jumanah sedang mengurus rumahnya.

Wawancara dengan Ibu Lutfiah selaku Kasubag Kemenag Jepara yang dilakukan pada tanggal 05 maret 2015 pukul 09.00 WIB. Alasan pemilihan waktu tersebut karena Ibu Lutfiah sedang berada dikantor tidak ada rapat.

Wawancara dengan Bapak Zainal Arifin selaku tokoh Agama di Desa Welahan, wawancara dilakukan pada tanggal 05 maret 2015 pukul

13.15 WIB. Alasan pemilihan waktu tersebut karena pada pagi hari banyak tamu dan malam hari menjadi guru ngaji.

3.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi peneliti memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.

Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperkuat hasil penelitian dari hasil wawancara dan observasi.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Dalam penelitian kualitatif, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dikenal dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini akan diperoleh dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi (3) Membandingkan hasil wawancara dengan pendapat orang seperti rakyat biasa dan orang berpendidikan (4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2009:331).

Triangulasi yang pertama dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Hasil wawancara dengan pengurus Klenteng yaitu Bapak Suwoto mengenai hubungan sosial dimasyarakat Desa Welahan mengatakan bahwa pihak Klenteng dengan masyarakat Welahan menjalin hubungan yang baik tidak adanya konflik antar masing-masing yang ada di Desa Welahan walaupun adanya perbedaan etnis dan agama, hal ini dibuktikan dengan adanya tolong menolong, saling menghormati dengan agama yang lain. Hal tolong menolong tersebut dapat dibuktikan adanya kegiatan sosial yang dibagikan kepada masyarakat Desa Welahan. Hasil perbandingan dari wawancara sesuai dengan apa yang ada dilapangan, dimana peneliti melakukan pengamatan di Desa Welahan yang meliputi pihak Klenteng dan masyarakat Desa Welahan.

Triangulasi yang kedua adalah membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Wawancara dengan Bapak Sugandhi selaku ketua pengurus Klenteng Hian Thian Siang Tee saat memimpin rapat pengurus mengenai kegiatan sosial keagamaan mengatakan bahwa dalam setiap kegiatan keagamaan harus berjalan sesuai semestinya, lancar dan khusyuk dalam beribadah, sedangkan kegiatan sosial harus mengedepankan toleransi dalam menjaga hubungan masyarakat tanpa memandang perbedaan yang ada agar hubungannya erat tanpa terjadi prasangka negatif dan menghindari terjadinya konflik. Jawaban yang sama juga dikemukakan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sugandhi pada hari Selasa tanggal 19 Februari 2015, bahwa dalam kegiatan agama harus dilandasi keikhlasan dan berpasrah diri kepada tuhan dan berjalan lancar sesuai tata cara yang ada, dan dalam kegiatan sosial dalam membantu yang membutuhkan tidak boleh memandang perbedaan tetapi mengutamakan kebutuhan pihak yang membutuhkan dan saling toleransi antar umat dan antar etnis. Triangulasi yang kedua dalam penelitian ini sebagian besar sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Triangulasi yang ketiga adalah membandingkan hasil wawancara dengan pendapat orang seperti rakyat biasa dan orang berpendidikan. Wawancara dengan Bapak Suwoto selaku pengurus Klenteng mengenai kegiatan sosial keagamaan di Klenteng bersikap terbuka dan toleran terhadap masyarakat sekitar dan menjalin hubungan baik, serta dalam hal kegiatan sosial agama pihak pengurus Klenteng dengan masyarakat sekitar selalu bekerja sama dalam hal tersebut. Diungkapkan Bapak Suwoto jika

ada kegiatan sosial di Klenteng, pihak Klenteng selalu berkoordinasi dengan masyarakat dan aparat desa. Dalam hal tersebut peneliti juga berwawancara kepada Bapak Sumarno selaku kepala desa mengenai kegiatan sosial keagamaan di Klenteng sangat peduli kepada masyarakat sekitar serta adanya partisipasi masyarakat dalam memeriahkan kegiatannya, dan pihak Klenteng juga berkoordinasi dengan aparat atau pemerintah desa dalam hal kegiatan sosial. Dari hasil perbandingan tersebut bahwa kedua informan mengatakan informasi yang sama mengenai kegiatan sosial keagamaan dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Triangulasi yang keempat adalah membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan. Dalam wawancara dengan informan utama peneliti bertanya tentang kegiatan sosial keagamaan di Klenteng. Kemudian peneliti membandingkan dengan dokumen yang peneliti dapatkan dari dokumen-dokumen di Klenteng. Hasilnya adalah terdapat kesamaan dalam jawaban dari hasil wawancara dengan informan utama dengan isi dokumen yang peneliti dapatkan.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Milles Huberman (1992:20) tahap analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan mulai tanggal 10 Februari sampai 5 Maret 2015. Dalam hal ini hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari pihak Klenteng dikumpulkan datanya dan di tulis sebagaimana mestinya.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Peneliti menggunakan reduksi data untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data tentang kegiatan sosial keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee dan strategi klenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Reduksi dilakukan setelah peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk *matrik*, *network*, *chart* atau grafis sehingga peneliti dapat menguasai data. Tabel disajikan untuk menjelaskan jumlah

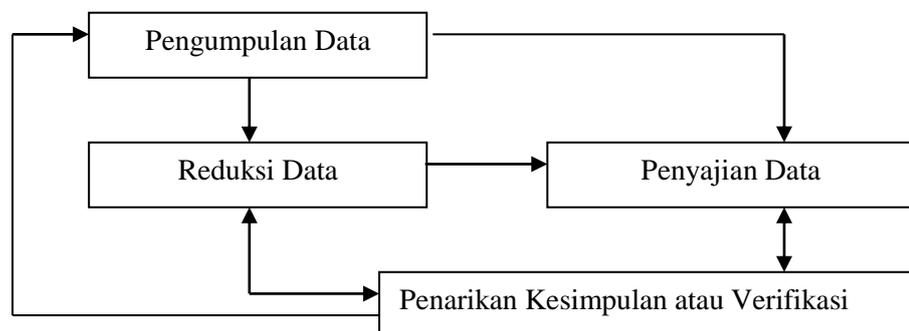
penduduk, mata pencaharian penduduk, dan tempat peribadatan di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

4. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya, jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan Jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Penarikan simpulan dilakukan setelah mencocokkan tujuan dan hasil penelitian sesuai dengan teori-teori pendukung permasalahan tersebut. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan tentang eksistensi klenteng dengan kegiatan sosial keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee dan strategi Klenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Keempatnya dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Komponen analisis data model interaktif (Milles 1992:19)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan dirasa sudah cukup maka diadakan reduksi data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tersebut selain dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang EKSISTENSI KLENTENG SEBAGAI LEMBAGA SOSIAL DI PEDESAAN JAWA (Studi Kasus Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diklenteng Hian Thian Siang Tee sangat banyak dan terdapat kesenian dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee meliputi Kegiatan Membersihkan Peralatan Sembahyang, Sembahyang Sang An, Sembahyang Kongco Naik, Sembahyang Kongco Turun, Perayaan Imlek, Cap Go Meh, Sha Gwee, Sembahyang Khe Kia, Sembahyang King Thie Kong, Sembahyang Rebutan dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam kegiatan keagamaan tersebut mempunyai makna masing-masing dengan berbagai tujuan dan fungsi yang berkaitan dengan masyarakat.
2. Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh pihak Klenteng yaitu bantuan banjir, kekeringan air, pembagian sembako, perbaikan jalan yang terdapat di sekitar Klenteng, dan pengobatan gratis. Setiap kegiatan yang diadakan oleh pihak klenteng terdapat maksud dan tujuan yaitu untuk mempertahankan eksistensi dan keberadaan klenteng dan Kegiatan sosial yang dilakukan merupakan bentuk kepedulian pihak Klenteng terhadap masyarakat sekitar yang membutuhkan.

3. Strategi menjaga hubungan baik yang dilakukan di Klenteng pada masyarakat sekitar dengan hidup rukun, saling menghormati, melibatkan masyarakat sekitar apabila pihak Klenteng mengadakan kegiatan, pihak Klenteng membuka diri dengan menyediakan fasilitas terhadap masyarakat sekitar, membuka akses ekonomi melalui kegiatan yang diadakan pihak Klenteng, dan adanya kerjasama masyarakat sekitar dan aparat desa dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di Klenteng, tanggapan masyarakat sekitar dengan keberadaan Klenteng baik-baik dan kerukunan diantara etnis Tionghoa dan etnis Jawa terjaga dengan baik yang dapat menciptakan keharmonisan di Desa Welahan.

5.2.Saran

Saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi pihak klenteng dalam mengadakan kegiatan sosial keagamaan agar dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar supaya hubungannya semakin baik dan selalu menjaga eksistensi Klentengnya.
2. Bagi masyarakat agar lebih meningkatkan rasa toleransi terhadap segala perbedaan dan meningkatkan kerjasama sehingga kehidupan masyarakat yang harmonis tetap terjaga.
3. Bagi tokoh masyarakat dan sesepuh agar memberikan arahan yang baik kepada masyarakat biasa supaya dapat hidup bersama dengan rukun dan mampu memahami segala perbedaan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwani, A. 2010. *Peranan Paguyuban Pusaka Dalam Melestarikan Tradisi Sha Gwee Di Klenteng Hian Thian Siang Tee Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara*. Skripsi. Semarang : Fakultas ilmu sosial
- Betty, R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Budianto, Heri. 2013. *Komunikasi Indonesia Membangun Peradaban Bangsa*. Jakarta : Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana Jakarta
- Hamka. 1987. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit kanisius.
- Koenjtaraningrat, 1964. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Penerbit Universitas
- Kusuma, S. 2009. *Aktivitas Keagamaan Khonghucu Di Klenteng KwanSing Bio Kabupaten Tuban*. Skripsi. Semarang : Fakultas UshuluUddin AIN Walisongo.
- Liu, Tik-sang. 2003. A Nameless But Active Religion: An Anthropologist's View Of Local Religion In Hong Kong and Macau. *Journal Cambridge The China Quarterly*. hlm. 373-394.
- Lestari , Ngesti. 2010. *Dari Wayang Potehi Ke Wayang Thithi (Suatu kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya)*. Skripsi. Semarang: FIS Universitas Diponegoro.
- Listiyani, T. 2011. Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kelenteng Ban Eng Bio Adiwerna. *Journal komunitas*. Vol.3 No. 1 hlm. 124-130
- Marcella, S, Benedicta. *Penerapan Feng Shui Pada Kelenteng Sam Poo Kong Di Semarang*. 2012. Phd Thesis. Uajy.
- Miles, B, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Teecep Rohendi. Jakarta: UI Press.

- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Pertiwi, K. (2012). *Komunitas Tionghoa di Desa Gudo 1967-2004 (Kajian Sejarah Sosial Etnis Tionghoa di Klenteng Hong San Kiong dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal)*. Skripsi. Malang :Jurusan Sejarah-Fakultas Ilmu Sosial UM.
- Rahardjo, 1999.*Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, G. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ritzer, G dan Goudman, D. J. 2007. *Teori Sosiologi Modern. (Edisi Keenam)*. Jakarta: Kencana.
- Schraf,H.R. 1999. *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Septyana, N. 2012. Sejarah Perkembangan Klenteng Gie Yong Bio Di Lasem dan Pengaruhnya Masyarakat 1967-1998. *Journal Of Indonesian History*. Vol. 1 No.2 hlm. 100-109
- Suwarno, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widiastuti, Anna dkk. 2005. *Laporan Kajian Pengembangan Klenteng Welahan Sebagai Objek Pariwisata Kabupaten Jepara*. Jepara: Pemda Jepara.

Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (Strata I). Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang sesuai dengan bidang studinya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai Eksistensi Klenteng sebagai Lembaga Sosial di Pedesaan Jawa (Studi Kasus Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara).

Tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kegiatan keagamaan yang terjadi di Klenteng Hian Thian Siang Tee
2. Mengetahui kegiatan sosial yang terjadi di Klenteng Hian Thian Siang Tee
3. Mengetahui strategi Klenteng untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan kegiatan sosial keagamaan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu penulis memohon kerjasamanya untuk memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya, dan lengkap. Penulis akan menjaga kerahasiaan atas informasi yang telah diberikan. Atas kerjasama dan informasinya, penulis mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,



Mariyatul Kibtiyah

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting sebagai penguat data yang diperoleh melalui wawancara. Adapun hal-hal yang menjadi fokus dalam melakukan observasi sebagai berikut :

1. Gambaran umum lokasi penelitian
2. Sejarah Klenteng Hian Thian Siang Tee
3. Profil Yayasan Pusaka di Klenteng Hian Thian Siang Tee
4. Kegiatan keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee
5. Kegiatan sosial di Klenteng Hian Thian Siang Tee
6. Strategi klenteng menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA**UNTUK PENGURUS KLENTENG HIAN THIAN SIANG TEE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh validitas dan data yang lengkap, diperlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini merupakan himpunan dari pokok-pokok permasalahan penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

B. Identitas informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Pekerjaan/ Jabatan :

C. Pertanyaan

1. Bagaimana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Klenteng Hian Thian Siang Tee?
 - 1) Apa itu klenteng ?
 - 2) Apa fungsi klenteng?
 - 3) Agama apa yang anda yakini?

- 4) Bagaimana garis besar/konsep ajaran konghucu?
- 5) Apa saja kegiatan keagamaan yang di selenggarakan di klinteng?
- 6) Kegiatan keagamaan /sembahyang apa yang anda lakukan sehari-hari di klinteng?
- 7) Apakah terdapat kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan di klinteng?
- 8) Berapa kali anda mengunjungi klinteng untuk beribadah?
- 9) Kegiatan keagamaan apa saja yang sering anda ikuti?
- 10) Hal apa saja yang di persiapkan dalam kegiatan agama tersebut?
- 11) Tata cara sembahyang di klinteng?
- 12) Bagaimana makna setiap kegiatan sembahyang?
- 13) Bagaimana isi kegiatan agama tersebut?
- 14) Berapa jumlah jamaat yang ikut ?
- 15) Bagaimana partisipasi jamaat dalam mengikuti kegiatan keagamaan di klinteng?
- 16) Apakah terdapat kebudayaan apabila melakukan kegiatan keagamaan?
- 17) Apakah terdapat pembauran kebudayaan Cina dengan kebudayaan Jawa yang dilakukan pada kegiatan keagamaan?

2. Bagaimana kegiatan sosial yang dilaksanakan di Klenteng Hian Thian Siang Tee?

- 1) Apa saja kegiatan sosial yang diadakan di klenteng?
- 2) Apa tujuan diadakanya kegiatan sosial di klenteng?
- 3) Bagaimana untuk dana sosialnya?
- 4) Kapan kegiatan sosial di adakan?
- 5) Apakah terdapat rutinitas diadakanya kegiatan sosial di klenteng?
- 6) Sasaran kegiatan sosial ditujukan kepada siapa?
- 7) Apakah ada badan pengurus kegiatan sosial yang ada di kelenteng ?
- 8) Apa saja fungsi badan pengurus kegiatan sosial di kelenteng?
- 9) Apa tujuan didirikan badan pengurus di klenteng?
- 10) Apakah terdapat hambatan dalam pelaksanaan kegiatan sosial?

3. Bagaimana strategi Klenteng untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar?

- 1) Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar? Terutama dengan agama lain?
- 2) Bagaimana hubungan etnis Tionghoa dengan etnis Jawa?
- 3) Bagaimana hubungan orang klenteng dengan masyarakat sekitarnya?
- 4) Bagaimana faktor yang mendorong dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar?
- 5) Selain faktor pendorong, faktor penghambat dalam berhubungan sosial dengan masyarakat?

- 6) Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan klinteng?
- 7) Bagaimana tanggapan masyarakat apabila klinteng mengadakan berbagai kegiatan?
- 8) Bagaimana partisipasi masyarakat apabila klinteng mengadakan kegiatan ?
- 9) Bagaimana kontribusi klinteng dengan masyarakat sekitar?
- 10) Apakah terdapat percampuran budaya cina dan jawa dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar?

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA**UNTUK JURU KUNCI KLENTENG HIAN THIAN SIANG TEE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh validitas dan data yang lengkap, diperlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini merupakan himpunan dari pokok-pokok permasalahan penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

B. Identitas informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Pekerjaan/ Jabatan :

C. Pertanyaan

1. Bagaimana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Klenteng Hian Thian Siang Tee?
 - 1) Apa itu klenteng?
 - 2) Apa fungsi klenteng?
 - 3) Apa saja kegiatan keagamaan yang di selenggarakan di klenteng?
 - 4) Tata cara sembahyang di klenteng?

- 5) Bagaimana makna setiap kegiatan sembahyang?
 - 6) Bagaimana tugas yang dilakukan seorang juru kunci dalam pelaksanaan kegiatan di klenteng?
 - 7) Dalam hal apa yang sering juru kunci membantu pelaksanaan kegiatan di klenteng?
 - 8) Apakah terdapat hal yang menghambat juru kunci dalam pelaksanaan tugasnya?
 - 9) Apa yang mendasari anda menjadi seorang juru kunci di klenteng ?
 - 10) Sudah berapa lama menjadi seorang juru kunci di klenteng?
 - 11) Bagaimana proses pengangkatan menjadi seorang juru kunci di klenteng?
 - 12) Larangan apa saja yang tidak diperbolehkan menjadi seorang pendeta?
2. Bagaimana kegiatan sosial yang dilaksanakan di Klenteng Hian Thian Siang Tee?
- 1) Apa yang anda ketahui tentang kegiatan sosial yang diadakan di klenteng?
 - 2) Kegiatan sosial apa saja yang dilakukan di klenteng?
 - 3) Kapan kegiatan sosial dilaksanakan?
 - 4) Apa tujuan diadakanya kegiatan sosial di klenteng?
 - 5) Bagaimana peran anda dalam pelaksanaan kegiatan sosial tersebut?

- 6) Hal apakah yang mendorong pihak klenteng melakukan kegiatan sosial tersebut?
 - 7) Apakah terdapat makna dalam pelaksanaan kegiatan sosial di klenteng?
 - 8) Apakah terdapat ajaran yang berkaitan dengan berhubungan dengan kegiatan sosial ?
3. Bagaimana strategi Klenteng untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar?
- 1) Bagaimana peran juru kunci klenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar?
 - 2) Apa yang mendorong klenteng menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar?
 - 3) Strategi apa saja yang dilakukan pihak klenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar?
 - 4) Apakah pernah terjadi masalah dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar?
 - 5) Apakah terdapat ajaran yang mengajarkan menjaga hubungan baik dengan masyarakat?

Lampiran IV. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS) Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006														
<hr/> Nomor : 1550 UN37.1.3/LT/2015 Lamp : 1 ex. Hal : Ijin Penelitian															
27 FEB 2015															
Yth. Kepala Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara															
<p>Dengan hormat, dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa dibawah ini;</p> <table border="0"> <tr> <td>Nama</td> <td>: Mariyatul Kibtiyah</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 3401411182</td> </tr> <tr> <td>Semester</td> <td>: VIII (delapan)</td> </tr> <tr> <td>Prodi/ Jenjang</td> <td>: Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1</td> </tr> <tr> <td>Jurusan/Fakultas</td> <td>: Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial</td> </tr> <tr> <td>Judul</td> <td>: "Kegiatan Sosial Keagamaan di Kenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara".</td> </tr> <tr> <td>Alokasi Waktu</td> <td>: Bulan Maret s.d Mei 2015</td> </tr> </table> <p>mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian di Instansi / lembaga yang Saudara pimpin</p> <p>Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.</p> <div style="text-align: center;">  Pejabat: Dekan Bid. Akademik, Dr. Eko Handoyo, M.Si NIP. 195406081988031001y </div> <p>Tembusan; 1. Dekan 2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi 3. Yang bersangkutan FIS Universitas Negeri Semarang</p>		Nama	: Mariyatul Kibtiyah	NIM	: 3401411182	Semester	: VIII (delapan)	Prodi/ Jenjang	: Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1	Jurusan/Fakultas	: Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial	Judul	: "Kegiatan Sosial Keagamaan di Kenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara".	Alokasi Waktu	: Bulan Maret s.d Mei 2015
Nama	: Mariyatul Kibtiyah														
NIM	: 3401411182														
Semester	: VIII (delapan)														
Prodi/ Jenjang	: Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1														
Jurusan/Fakultas	: Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial														
Judul	: "Kegiatan Sosial Keagamaan di Kenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara".														
Alokasi Waktu	: Bulan Maret s.d Mei 2015														
FM-05-AKD-24/Rev00															



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang,
Telp. (024) 8508006

Nomor : 1658 UN37.1.3/LT/2015
Lamp : 1 ex.
Hal : Ijin Penelitian

27 FEB 2015

Yth. **Pengurus Klenteng Hian Thian Siang Tee**
Desa Welahan Kecamatan Welahan
Kabupaten Jepara

Dengan hormat, dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Mariyatul Kibtiyah**
NIM : 3401411182
Semester : VIII (delapan)
Prodi/ Jenjang : PendidikanSosiologi dan Antropologi/S1
Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Illmu Sosial
Judul : **"Kegiatan Sosial Keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara".**
Alokasi Waktu : Bulan Maret s.d Mei 2015

mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian di Instansi / lembaga yang Saudara pimpin

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.



Dekan Bid. Akademik,
Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Tembusan;
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
3. Yang bersangkutan
FIS Universitas Negeri Semarang

FM-05-AKD-24/Rev00



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
 Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang.
 Telp. (024) 8508006

Nomor : 1559 UN37.1 3/LT/2015
 Lamp : 1 ek

Hal : Ijin Penelitian

27 FEB 2015

Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama
 di Jepara

Dengan hormat, dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Mariyatul Kibtiyah**
 NIM : 3401411182
 Semester : VIII (delapan)
 Prodi/ Jenjang : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1
 Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Illmu Sosial
 Judul : **"Kegiatan Sosial Keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara".**
 Alokasi Waktu : Bulan Maret s.d Mei 2015

mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian di Instansi / lembaga yang Saudara pimpin

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.



Tembusan;
 1. Dekan
 2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
 3. Yang bersangkutan
 FIS Universitas Negeri Semarang

Lampiran V. Surat Keterangan Selesai Penelitian


 PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
 KECAMATAN WELAHAN
 KANTOR PETINGGI WELAHAN
 Jalan Krajan : 1 Telp. (0291) 4256246 Kode Pos 59464

SURAT KETERANGAN
 Nomor : *474A/38/III/2015*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Desa Welahan, Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Mariyatul Kibtiyah
 NIM : 3401411182
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi Antropologi
 Universitas : Universitas Negeri Semarang

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di desa Welahan, terhitung mulai bulan Februari 2015 sampai Maret 2015 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN DI KLENTENG HIAN THIAN SIANG TEE DI DESA WELAHAN KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Welahan, Maret 2015
 Kepala Desa Welahan

H. M. SUMARNO
 H. M. SUMARNO



**KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR KABUPATEN**

Jl. Ratu Kalinyamat No. 17 Telp. (0291) 591035 Kode Pos 59419
Website: jepara.kemenag.go.id E-mail : kabjepara@kemenag.go.id

JEPARA

SURAT KETERANGAN

Nomor : Kd.11.20/1/HM.00.01/1044 /2015

Berdasarkan surat Universitas Negeri Semarang Nomor 1558 UN37.1.3/LT/2015 perihal Ijin riset dalam rangka penyusunan skripsi, maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MARIYATUL KIBTIYAH
NIM : 3401411182
Prodi/Jenjang : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1
Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial

Bahwa Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan penelitian di di Klenteng Hian Thian Siang Tee Jepara untuk penulisan skripsi dengan judul : "Kegiatan Sosial Keagamaan di Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara pada bulan Maret 2015

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 30 Maret 2015

Kepada,

 Drs. H. Muhdi, M.Ag
 NIP. 196311151993031001



Yayasan Pusaka
KLENTENG HIAN THIAN SIANG TEE

Jl. Gang Pinggir No. 4 Welahan - Jepara 59464 JAWA TENGAH
 Telp : (0291) 755577, 3314999, 3314499, 4256444. / Fax : (0291) 755577
 Bank BRI Unit Welahan (JEPARA) ac No : 5900-01-003-314-53-3
 Bank BCA Semarang a/n : SUGANDHI acNo : 4260 269 009

Welahan, 6 Maret 2015.

Nomer : 07/YP/K.HTST/WEL/III/2015.

H a l : Surat Keterangan

Lamp :

Kepada Yth :

Bapak/Ibu.

.....

Di,- Semarang

Dengan hormat,-

Dengan ini surat kami Pengurus Yayasan Pusaka Klenteng-Hian Thian Siang Tee Welahan - Jepara menerangkan bahwa :

N a m a : Mariyatul Kibtiyah
 N I M : 3401411182
 Semester : VIII (Delapan)
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi Antropologi UNNES - Semarang.
 Judul : Kegiatan Sosial Keagamaan di Klenteng - Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan - Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara.

Benar-benar Mahasiswi tersebut telah melakukan penelitian di Klenteng Hian Thian Siang Tee Welahan -Jepara untuk Skripsi-dan telah selesai.

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebaik baiknya.

Mengetahui ;

Pengurus Yayasan Pusaka Klenteng-Hian Thian Siang Tee Welahan -Jepara.

K e t u a

(Sugandhi)

